

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.524>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/524>

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENDORONG INTERNALISASI NILAI MODERASI
DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Studi pada Institut Administrasi dan Kesehatan
Setih Setio Muara Bungo)**

Siti Khamim

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: sitikhamim@staiyasnibungo.ac.id

Zulfani Sesmiarni

Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Nuryanti Siregar

STAI Tapanuli Padangsidimpuan

Email: Nuryantisrg1987@gmail.com

Helmi Rostiana Dasopang

STAI Tapanuli Padangsidimpuan

Email: rostianahaelmi1987@gmail.com

Afni Lindra

STIT Ahlussunnah

Email: Afnitayaba49@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze efforts to optimize Islamic Religious Education (PAI) in encouraging the internalization of moderation values in the general higher education environment, especially at the Setih Setio Muara Bungo Institute of Administration and Health. Involving curriculum, learning methods, the role of lecturers, and institutional policies, this research provides a comprehensive picture of how a higher education institution integrates the values of Islamic moderation in the context of the diversity and complexity of society. This research uses a qualitative

approach with data collection techniques through interviews, observation and document analysis. The research results show that the Setih Setio Muara Bungo Institute of Administration and Health has taken concrete steps to ensure understanding and application of the value of moderation among students. Integration of the PAI curriculum, various learning methods, the active role of lecturers as role models, and institutional support are key components in this effort.

Keywords: Optimization; Islamic education; Internalisation; Moderation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendorong internalisasi nilai moderasi di lingkungan perguruan tinggi umum, khususnya di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo. Melibatkan kurikulum, metode pembelajaran, peran dosen, dan kebijakan institusi, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sebuah institusi pendidikan tinggi mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam konteks keberagaman dan kompleksitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo telah melakukan langkah-langkah konkret untuk memastikan pemahaman dan penerapan nilai moderasi di antara mahasiswa. Integrasi kurikulum PAI, beragam metode pembelajaran, peran aktif dosen sebagai role model, dan dukungan institusional merupakan komponen kunci dalam upaya tersebut.

Kata Kunci: Optimalisasi; Pendidikan Agama Islam; Internalisasi; Moderasi.

A. Pendahuluan

Kondisi bangsa Indonesia saat ini memberikan gambaran yang kompleks dan penuh tantangan, dengan berbagai permasalahan yang melibatkan aspek kehidupan mulai dari agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, hingga ekonomi. Pendidikan, sebagai landasan utama dalam membangun generasi penerus, turut terlibat dalam dinamika permasalahan tersebut. Salah satu isu yang tak terhindarkan adalah degradasi nilai moralitas yang menghantui bangsa ini. Meskipun pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi, namun tantangan moderasi beragama menjadi fokus penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung upaya memperbaiki moralitas bangsa.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius, termasuk dalam hal kekerasan dan ketidakamanan di lingkungan pendidikan.

Perkelahian, kerusuhan, serta tawuran antar pelajar dan mahasiswa semakin meresahkan, menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Ketidakseimbangan antara tujuan pendidikan formal dan pembentukan karakter menjadi pemicu utama permasalahan ini. Degradasi moralitas bangsa juga menciptakan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi seringkali terabaikan, menciptakan generasi yang cenderung kurang peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, langkah konkret perlu diambil untuk mengatasi permasalahan ini, dengan memberikan perhatian khusus pada aspek moderasi beragama.

Kompleksitas permasalahan intoleransi di Indonesia menjadi kenyataan yang sulit dihindari. Sikap dan perilaku intoleran masih menjadi ancaman serius dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Meskipun terdapat upaya-upaya untuk mengatasi masalah ini, namun kantong-kantong intoleransi, kerawanan konflik komunal, dan elemen radikal masih terus menjadi tantangan yang perlu diperbaiki. Sebuah artikel dari Kompas pada tahun 2013 menyoroti adanya sikap intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Peristiwa-peristiwa seperti ini menciptakan ketidakharmonisan dan mengancam kerukunan hidup beragama di Indonesia. Masalah intoleransi, terutama dalam konteks keberagaman agama, menjadi bagian dari gambaran yang mengkhawatirkan, dan beberapa kajian menunjukkan bahwa kita masih jauh dari mencapai kesempurnaan dalam hal toleransi.

Menurut Kholid masa depan toleransi di Indonesia masih memerlukan upaya lebih lanjut. Permasalahan intoleransi yang belum terselesaikan menciptakan tantangan yang kompleks, dan menjadi panggilan bagi berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah ini. Survei dan penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya gejala intoleransi di kalangan mahasiswa dan pelajar, yang seharusnya menjadi garda terdepan

dalam mengembangkan pemahaman dan sikap toleransi.¹ Survei Lingkaran Survei Indonesia pada tahun 2018 dan penelitian Ma'arif pada tahun 2019 mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan. Sebanyak 31% mahasiswa disebutkan memiliki sikap yang tidak toleran.²

Ketidakeimbangan dan permasalahan dalam kehidupan beragama dan sosial di Indonesia menimbulkan kekhawatiran akan potensi menjadi sasaran empuk bagi agen propaganda anti moderasi beragama. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang serius, generasi muda Indonesia, yang seharusnya menjadi tulang punggung perjuangan bangsa, dapat terpengaruh oleh narasi ekstrem dan intoleran. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk mencegah penyebaran ideologi yang dapat merusak semangat moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Generasi muda memiliki peran krusial dalam melanjutkan estafet pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang terpatri pada lambang Garuda Pancasila menjadi fondasi utama untuk membangun Indonesia yang beragam namun bersatu. Di tahun 2030, generasi muda diharapkan dapat memetik bonus demografi secara positif, mengingat jumlah mereka yang sangat besar. Namun, potensi ini hanya dapat diwujudkan jika generasi muda dibekali dengan pemahaman yang baik akan nilai-nilai moderasi, keberagaman, dan toleransi.

Perguruan Tinggi (PT) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda. Mahasiswa, sebagai komponen utama penerus pembangunan, perlu dibekali dengan kompetensi tidak hanya secara intelektual namun juga moral. Kompetensi intelektual mencakup kemampuan untuk mendayagunakan nalar dan pemikiran, sementara kompetensi moral

¹ Kholid, AS Moh. "Menggalakkan (lagi) Pendidikan Toleransi". *Media Indonesia*, 14 Januari 2013

² Maarif, M.A., 2019. *Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), pp.164-189

mencakup perilaku yang selaras dengan kaidah, norma, kepribadian, dan jati diri bangsa.

Pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan di perguruan tinggi membutuhkan kolaborasi antara aspek akademik dan pembentukan karakter. Selain menyediakan kurikulum yang memadai untuk pengembangan kompetensi intelektual, perguruan tinggi juga harus menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Dosen dan staf pendidikan perlu menjadi role model yang menunjukkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keberagaman.

Mengingat kompleksitas masalah, moderasi beragama muncul sebagai solusi yang relevan dan signifikan. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, memiliki peran kunci dalam membentuk karakter yang moderat dan toleran. Oleh karena itu, optimalisasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, seperti yang dilakukan di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, menjadi langkah strategis dalam mengatasi tantangan ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo mencakup beberapa aspek kunci. Rangkaian pertanyaan tersebut dirumuskan dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses pengajaran dan pembelajaran di institusi ini mampu membentuk karakter mahasiswa dengan nilai-nilai moderasi yang kuat. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui mata kuliah PAI di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo? Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran? Bagaimana deskripsi kurikulum yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI?

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim tentang internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan

antara kurikulum PAI, proses internalisasi, dan dampaknya terhadap perilaku serta sikap siswa. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti wakil kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, dan guru PAI, penelitian ini menyajikan temuan-temuan yang relevan untuk memahami upaya internalisasi nilai-nilai agama di tingkat pendidikan dasar. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah variasi kurikulum yang digunakan di SDIT al-Muttaqin. Penggunaan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), dan kurikulum institusional menunjukkan komprehensifnya pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Integrasi kurikulum tersebut mencerminkan upaya untuk memberikan pendidikan agama yang holistik, mencakup aspek formal dari Kemendikbud dan Kemenag, serta menyesuaikan dengan kebijakan dan karakteristik sekolah sendiri.

Proses internalisasi nilai-nilai PAI di SDIT al-Muttaqin dijelaskan melalui beberapa metode yang diterapkan. Mulai dari membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, menunjukkan disiplin, hingga kepatuhan terhadap aturan sekolah. Metode ini menyoroti upaya sekolah untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara pasif tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Permodelan pembelajaran yang diterapkan di SDIT al-Muttaqin juga beragam, melibatkan berbagai metode seperti cerita, ibrah, tanya jawab, out-bond, nasihat, tugas, dan bernyanyi. Pendekatan ini mencerminkan keberagaman metode yang digunakan untuk mencapai efektivitas dalam proses internalisasi. Metode-metode ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai PAI. Dampak dari penggunaan model kurikulum internalisasi nilai-nilai PAI di SDIT al-Muttaqin terlihat dalam peningkatan sikap dan perilaku siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ketaatan kepada Allah SWT, serta perilaku yang santun

terhadap sesama dan lingkungan, mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai PAI. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami implementasi internalisasi nilai-nilai PAI di tingkat pendidikan dasar. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait, penelitian Lukman Hakim memberikan perspektif yang komprehensif tentang tantangan, strategi, dan dampak dari upaya tersebut. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai agama dalam mendidik generasi penerus yang berkarakter dan beretika..

Sementara itu, Qowaid (2016) telah menulis tentang gejala intoleransi di kalangan peserta didik SMA dan SMK (2013) dan internalisasi pendidikan karakter padasiswa SMA.³ Setelah mengkaji dua hasilriset di atas, terlihat bahwa kajian yang pertama berbicara internalisasi PAI di tingkat SD, dan yang kedua di tingkat TK. Sementara yang ketiga untuk tingkat SMA, baik tentang internalisasinya maupun gejala intoleransinya. Yang satu lokus risetnya di daerahTasikmalaya, dan yang kedua di wilayahYogyakarta. Sementara lainnya di Semarangdan berbagai daerah di Jawa dan Sulawesi. Hasil dari kajian masing-masing terfokus pada aplikasi internalisasi pada peserta didik di usia kanak-kanak dan siswa tingkat menengah.Sementara yang menjadi lokus penelitian ini lebih terfokus pada lingkungan mahasiswa yang secara usia sudah dewasa, dan mereka sudah pernah diduduki pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat dan tingkat di bawahnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatankualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan obyek penelitian dalam hal ini mahasiswa dan dosen PAI di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, dengan mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Observasi

³ Qowaid, Q., 2016. Character Education Through Religious Education In Sman 2 Semarang. *Jurnal Dialog*, 39(2), pp.209- 226.

dilaksana-kan melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah observasi awal, dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan. Dilakukan dengan pengamatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Lokus penelitian ini di Kampus Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo.

Studi dokumentasi dilakukan pada saatsebelum dan saat pelaksanaan penelitian, seperti pada saat wawancara dengan para narasumber dan pelaksanaan obsesrvasi dikelas. Media yang digunakan dalam melakukan dokumentasi di antaranya menggunakan *smartphone*, foto, dan tulisan(buku, jurnal, dan dokumen lain) dalam menunjang ketercapaian penelitian ini. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang berkompeten untuk menjawabpermasalahan dalam penelitian ini.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pola internalisasi nilai moderasi melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo. Dengan fokus pada menganalisis secara mendalam bagaimana institusi mengatur pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI., deskripsi kurikulum, metode pengajaran, dan bentuk evaluasi, tulisan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang upaya institusi dalam membentuk karakter mahasiswa dengan nilai-nilai moderasi yang kuat.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Pustaka / Landasan Teori

Sejumlah konsep mendasar, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), internalisasi, nilai moderasi, kurikulum, dan evaluasi, menjadi landasan utama dalam pemahaman terkait pendidikan agama di Indonesia. Konteks ini diperkuat oleh prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang dengan tegas menegaskan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai

dengan keyakinan yang dianutnya, yang diajarkan oleh pendidik seagama.⁴

Pendidikan agama, sebagaimana dijelaskan oleh Sistem Pendidikan Nasional, merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Proses ini dijalankan melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan agama, oleh karena itu, bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam konteks mata kuliah PAI, internalisasi nilai moderasi menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan. Internalisasi nilai moderasi tidak hanya mencakup pemahaman konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi lebih jauh lagi, melibatkan proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum mata kuliah PAI harus dirancang dengan cermat untuk mencakup materi yang relevan dan aplikatif, serta mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam setiap aspek pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; *pertama*, mendidik mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, *kedua* mendidik mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁵ Bagi mahasiswa Islam, maka norma-norma tersebut bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh sebab itu maka pembelajaran mata kuliah Agama Islam di PT hendaknya mengacu pada pengajaran yang bercorak Islam yang moderat atau Islam Rahmatan Lil'alamin, bukan ajaran yang

⁴ Ma'rifataini, L. (2018) 'Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung'. *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 16(1)

⁵ Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018) Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2)

mendoktrin mahasiswa menjadi anti toleran dan berpaham radikal. Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran yang moderat dan bersifat internalisasi, sehingga para mahasiswa bisa mengetahui, menghayati dan bahkan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat sesuai visi Islam itu sendiri. Adapun visi Islam adalah *Rahmatan lil'alam* sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Anbiya [121]:107, artinya: “Tidak Kami utus engkau (Muhammad) melainkan menjadi (bukti bahwa Islam) sebagai Rahmatan bagi segenap alam”.

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁶ Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan arahan agama Islam. Internalisasi itu didapati melalui pemahaman akan ajaran Islam, kemudian dengan penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata.⁷ Internalisasi, seperti yang diungkapkan oleh Abas Asy-Syafah, mencerminkan suatu pendekatan pendidikan yang mendorong untuk menyelipkan nilai-nilai atau pesan-pesan pendidikan secara mendalam ke dalam jiwa seseorang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), internalisasi bukan hanya sebatas penyampaian informasi atau teori, melainkan sebuah proses yang bertujuan untuk membuat nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang mendarah daging dalam kesadaran dan praksis mahasiswa.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai PAI di kalangan mahasiswa menjadi fokus utama. Ini melibatkan upaya untuk tidak hanya memberikan pemahaman teoritis terhadap ajaran agama, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian yang melekat dalam pola pikir dan perilaku mereka sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Mahasiswa diharapkan

⁶ Poerwadarminta, W.J.S. (2009). Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

⁷ Alim, M. (2006) Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

dapat merasakan makna mendalam dari nilai-nilai tersebut, sehingga dapat tercermin dalam sikap, tindakan, dan keputusan yang diambil. Dengan kata lain, internalisasi nilai-nilai PAI bertujuan untuk menciptakan sebuah transformasi yang menyeluruh dalam kepribadian mahasiswa.

Internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendiksesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam melakukan upayainternalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Internalisasi bisa terjadi melalui proses pembelajaran dalam upaya melakukan rekayasa mental pada peserta didik dalam hal ini mahasiswa.⁸

Nilai secara etimologi merupakan padanan dari kata *value*. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno Nilai, dalam konteks kehidupan manusia, melibatkan konsep-konsep yang dianggap baik dan penting, mencerminkan keyakinan seseorang terhadap apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan.⁹ Menurut Soemantri mengatakan bahwa “ilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia, mencerminkan dasar dan prinsip-prinsip akhlak yang menjadi standar keindahan, efisiensi, atau keutuhan kata hati. Nilai-nilai ini bukan sekadar norma-norma sosial yang diikuti, tetapi merupakan panduan batin yang merentang dari hati nurani setiap individu (potensi)”.¹⁰

Secara etimologis, kata moderat (*al-whasatiyah*) merujuk pada tiga makna yaitu:pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna *balance* atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang

⁸ Azzahrah, et al (2018) ‘Internalisasi Nilai Religius pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa di Lembaga Pendidikan.’*Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*.16(3)

⁹ Qiqi Yulianti dan Rusdiana. (2014) Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung; Pustaka Setia.

¹⁰ Suryana, T. (2009) Tutorial Handbook Pendidikan Agama Islam MKDU FPIPS UPI. Bandung: UPI.

yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/ifrath) dan mengurangkan (ekstrem kanan/tafrith). Ketiga, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal.¹¹

Adapun kemoderatan dalam Islam, sebagaimana dikutip Darlis meliputi : Moderasi Akidah. Adapun moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. 2) Moderasi hukum Islam. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli. 3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memerhatikan kondisi ke-majemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen. 4) Moderasi Pemikiran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama. 5) Moderasi Tasawuf Moderat. Tasawuf moderat ditunjukkan dengan membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu: kebahagiaan *qalbiyah* yakni dengan makrifatullah melalui akhlak karimah, serta kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material.¹²

Untuk menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi (PT) sebagai sarana internalisasi nilai-nilai PAI, Achmad Tafsir dalam Kama mengemukakan persyaratan penting. Salah satu syarat tersebut adalah penyertaan edukasi moral being, yang mencakup kebiasaan untuk terus menerus melakukan perbuatan moral, selain dari sekadar pemahaman moral (*moral knowing*).

¹¹ Dawood, M.M.E, S. H dan S. Asofa. (2017). Moderat dan Prinsip Kemudahan. Yogyakarta: Idea Press

¹² Abdussalam, A. (2017) Pembelajaran dalam Islam. Yogyakarta : Maghza Pustaka.

Pentingnya menciptakan suasana yang kondusif dalam kelas dan lingkungan kampus menjadi kunci dalam membentuk moral being tersebut. Kondisi yang kondusif mencakup aspek-aspek seperti interaksi antar mahasiswa dan dosen yang positif, etos belajar yang baik, serta kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Achmad Tafsir menekankan bahwa untuk menciptakan moral being, lembaga pendidikan harus lebih dari sekadar penyedia informasi atau tempat pembelajaran moral. Lebih jauh, lembaga tersebut perlu menjadi lembaga pembudayaan nilai moral, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam segala aspek kegiatan di kampus. Hal ini mengimplikasikan peran lembaga pendidikan sebagai fasilitator dalam membentuk karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.. (Simon, Rath, Hermin,1977; Puerpel, Riyan, 1976, Megawangi, 2005). Maka internalisasi nilai-nilai moderasi PAI perlu diberikan di lingkungan kampus dengan menyinergikan semua komponen kampus, baik *software* maupun *hardware*. Kurikulum, dosen, sarana pendidikan, masjid, dan pimpinan PT.¹³

Kurikulum menjadi pusat perhatian para ahli pendidikan, sehingga banyak sekalipengertian tentang kata tersebut sesuai dengan pemahaman dari masing-masing pakar pendidikan. (Wafi, 2017). Kurikulum dalam pengertian yang cukup lengkap sebagaimana didefinisikan oleh Nana Syaodih (1997) dapat dipahami sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap proses pendidikan. Definisi ini merangkum berbagai aspek dan dimensi yang membentuk kerangka kerja kurikulum dalam konteks pendidikan. Secara komprehensif, Nana Syaodih membagi konsep kurikulum menjadi tiga aspek utama. Pertama, kurikulum sebagai substansi, yang mencakup rencana kegiatan belajar dan merupakan perangkat tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, kurikulum menjadi panduan bagi pengembangan dan penyajian materi pelajaran serta kegiatan

¹³ Wafi, Abdul (2017), Konsep dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017

pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kedua, kurikulum sebagai sistem, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini mencakup struktur personalia, prosedur kerja, serta keterkaitan dengan sistem persekolahan dan masyarakat. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari konteks lebih luas yang membentuk latar belakang pendidikan, dan interaksinya dengan elemen-elemen lainnya dalam sistem pendidikan menjadi kunci dalam keberhasilan implementasinya.

Ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi, yang merujuk pada studi mendalam tentang kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan teori kurikulum dan sistem kurikulum. Melibatkan penelitian, analisis, dan pemikiran kritis, bidang studi kurikulum bertujuan untuk menyempurnakan konsep-konsep dasar dan merumuskan pedoman-pedoman yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi kurikulum dalam konteks pendidikan.

Kemudian, Ralph W Tylor dalam Nana Syaodih mengemukakan empatpokok yang menjadi inti dari sebuah kurikulum, yakni tujuan pendidikan manakah yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan?, pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?, bagaimanakah mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif?, dan bagaimanakah kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai?¹⁴

Pengertian evaluasi menurut Guba dan Lincoln dalam Zainal Arifin (sebagai suatu proses untuk menggambarkan orang yang dievaluasi dan menimbang makna dan nilainya. Kemudian Sax dalam Zaenal Arifin sebagai suatu proses di mana pertimbangan keputusan suatu nilai dibuat berdasarkan berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.¹⁵

¹⁴ Zuchdi, D. (2008) *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

¹⁵ Yaumi, M. (2016) *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Evaluasi dapat dilihat sebagai suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Yang dipelajari adalah memberikan pertimbangan mengenai kualitas sesuatu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Tujuan evaluasi adalah menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkaitan dengan nilai dan arti.

Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgment*). Melalui pertimbangan ini ditentukan nilai dan arti dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Artinya harus terdapat kriteria yang jelas. Pertimbangan berdasarkan kriteria dapat berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (internal), maupun berasal dari luar apa yang dievaluasi (eksternal). Evaluasi dimaksudkan sebagai bentuk asesmen atau pengecekan sejauh mana hasil uji coba dari model pendidikan, dalam hal ini evaluasi dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi PAI di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana masalah dan tujuan, hasil dan pembahasan ini difokuskan pada 5 aspek. Kelima aspek tersebut adalah pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, materi dalam internalisasi, kurikulum pelaksanaan internalisasi, metode internalisasi nilai-nilai, dan evaluasi dalam internalisasi. Pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo dilakukan antara lain dengan cara memberikan pembelajaran kepada mahasiswa Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo tentang metodologi Pemahaman Islam. Hal ini dilakukan dalam upaya memberikan edukasi tentang arti penting menghargai perbedaan pendapat di kalangan mahasiswa atau ikhtilaf.

Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, sebagai perguruan tinggi umum, menarik minat berbagai kalangan

dan agama di Kabupaten Bungo. Keberagaman ini tercermin dalam komposisi mahasiswanya yang berasal dari berbagai daerah, termasuk kabupaten tetangga seperti Merangin, Sarolangun, Tebo, dan Dharmasraya. Sebagai hasilnya, mahasiswa di perguruan tinggi ini tidak hanya berasal dari latar belakang beragama Islam, tetapi juga mencakup mahasiswa yang menganut agama non-Islam.

Keberagaman ini memberikan ciri khas dan dinamika unik dalam lingkungan akademis di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo. Interaksi antar mahasiswa dari berbagai agama dan daerah dapat menciptakan atmosfer kampus yang inklusif dan beragam. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademis, tetapi juga menciptakan peluang bagi pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih dalam antaranggota komunitas kampus.

Penting untuk mencatat bahwa keberagaman agama di perguruan tinggi ini memberikan landasan bagi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Institusi pendidikan yang mampu menciptakan ruang untuk dialog dan kerjasama antarberagam latar belakang agama dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang inklusif dan saling menghormati di antara mahasiswanya.

Dengan adanya mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di sekitarnya, perguruan tinggi ini juga dapat berperan sebagai pusat pendidikan yang memengaruhi dan memberdayakan komunitas di wilayah tersebut secara lebih luas. Keragaman ini dapat menjadi kekuatan bagi perguruan tinggi dalam mempersiapkan mahasiswanya untuk menghadapi tantangan global dan menjadi warga negara yang lebih berpandangan luas. Pentingnya menciptakan iklim kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman agama dan budaya mencerminkan semangat untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin beragam.

Pembelajaran dari Metodologi Pemahaman Islam seperti dijelaskan di atas mempunyai tujuan pembelajaran sebagai berikut: Memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya metodologi dalam meraih pemahaman yang mendalam terhadap

ajaran Islam. Menyoroti peran metodologi sebagai landasan yang memastikan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam memahami Islam. Mengajarkan mahasiswa mengenai ketentuan-ketentuan atau pedoman yang harus diperhatikan dalam memahami ajaran Islam. Menekankan rambu-rambu yang dapat membimbing mahasiswa agar proses pemahaman mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, Mengajarkan mahasiswa untuk mewaspadai pemahaman atau pengembangan ajaran Islam yang tidak didasarkan pada metodologi yang benar. Menggali pemahaman bahwa kualitas pemahaman akan meningkat secara signifikan jika didukung oleh pendekatan metodologis yang benar. (wawancara dengan Dr. Hamirul, S.T.,M.Pd, Dekan Fakultas Administrasi).

Dalam konteks Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, pola internalisasi nilai-nilai moderasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui beberapa pendekatan yang mencakup aspek kurikuler dan perilaku di seluruh lembaga pendidikan. Secara umum, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang moderat dan memiliki pemahaman Islam yang seimbang.

Pertama-tama, keberadaan mata kuliah PAI menjadi fondasi utama dalam pola internalisasi nilai-nilai moderasi. Mata kuliah ini dirancang dengan konten yang secara khusus diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi mahasiswa. Dalam kurikulumnya, terdapat bab-bab yang berkorelasi langsung dengan nilai-nilai moderasi Islam. Materi yang diajarkan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan pembentukan karakter moderat. Mahasiswa diajak untuk memahami dan meresapi nilai-nilai moderasi Islam sebagai bagian integral dari pengembangan pribadi mereka.

Kedua, keteladanan menjadi elemen kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Setiap pemangku kepentingan dan kebijakan di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, terutama Dosen PAI, diharapkan menjadi contoh yang baik dalam menerapkan dan mempraktikkan sikap moderat. Kesadaran akan peran penting Dosen PAI sebagai role model menjadi landasan

utama dalam membentuk karakter mahasiswa. Dosen PAI tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai moderasi Islam dalam setiap interaksi dan kegiatan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai moderasi juga tercermin dalam proses pembelajaran langsung, di mana komunikasi dengan mahasiswa tidak hanya bersifat informatif tetapi juga membawa pesan-pesan moderasi. Selain itu, kegiatan sehari-hari di kampus menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter mahasiswa melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung.

Ade Sofa selaku Dosen Pendidikan Agama Islam pada Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo menyoroti bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui empat macam pendekatan, yaitu mindset atau pola pikir, behavior change atau perubahan perilaku, attitude change atau perubahan sikap, dan society change atau perubahan sosial budaya. Pendekatan ini menunjukkan kompleksitas dan beragamnya upaya yang dilakukan untuk mencapai internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di tingkat perguruan tinggi.

Meskipun mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada semester awal di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo hanya berlangsung pada jenjang awal perkuliahan, penting untuk menyoroti peran utamanya dalam membentuk landasan yang kokoh bagi internalisasi nilai-nilai moderasi PAI. Mata kuliah ini dianggap sebagai fondasi awal yang membekali mahasiswa dengan pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip Islam yang moderat, menciptakan dasar kuat untuk perjalanan pendidikan mereka di tingkat selanjutnya.

Keberadaan mata kuliah PAI pada semester awal menjadi langkah awal yang strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa. Meskipun hanya berlangsung pada awal perkuliahan, namun pemahaman yang diberikan dalam periode ini dapat membentuk dasar yang kuat bagi pengembangan karakter dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai moderasi. Dengan memasukkan mata kuliah PAI pada semester awal, lembaga pendidikan menggarisbawahi urgensi

dan kepentingan nilai-nilai moderasi sejak awal perjalanan akademis mahasiswa.

Mata kuliah ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik-praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dosen PAI bertanggung jawab untuk menyampaikan materi dengan pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terinspirasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam tindakan nyata mereka.

Lebih lanjut, mata kuliah PAI pada semester awal juga dapat menciptakan kesadaran dan pemahaman bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi adalah suatu proses yang berkelanjutan. Meskipun hanya sebagian kecil dari perjalanan akademis mereka, namun pemahaman dan sikap moderasi yang ditanamkan pada tahap awal dapat memberikan dasar yang solid untuk pengembangan lebih lanjut di tingkat yang lebih tinggi.

Tidak hanya itu, kehadiran mata kuliah PAI pada semester awal juga dapat menciptakan kesinambungan dengan mata kuliah dan kegiatan lainnya di tingkat lebih lanjut. Materi yang diberikan pada semester awal dapat menjadi dasar untuk pembelajaran lebih lanjut di mata kuliah yang berkaitan dengan PAI atau bidang studi lain yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi Islam.

Dengan demikian, keberadaan mata kuliah PAI pada semester awal di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo memiliki dampak yang signifikan dalam membuka pintu awal untuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam. Ini bukan hanya sekadar pembelajaran awal tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai pribadi yang moderat, responsif terhadap perubahan sosial, dan mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang seimbang dan terarah.

Pada tahun 2018, Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo memperlihatkan kepedulian tinggi terhadap isu-isu kritis yang mengancam ketahanan negara dengan

menyelenggarakan seminar nasional. Acara ini, yang mengangkat tema "Peran Penting Masyarakat Dalam Menangkal Paham Radikalisme, Anti Hoax dan Anti Narkoba Dalam Mewujudkan Ketahanan Negara," menjadi bukti konkret dari komitmen lembaga, sebelumnya dikenal sebagai STIA, untuk mengambil peran aktif dalam memerangi paham radikalisme, terorisme, serta penyalahgunaan narkoba.

Seminar nasional tersebut bukan hanya sebuah kegiatan rutin biasa, melainkan sebuah langkah strategis untuk menangkal dan merespons fenomena yang menjadi ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas negara. Tema yang diangkat mencerminkan kesadaran bahwa ketahanan negara tidak hanya tergantung pada aspek keamanan fisik, tetapi juga melibatkan pemberantasan paham radikal, penyebaran berita palsu (hoax), dan peredaran narkoba.

Pentingnya melibatkan masyarakat dalam upaya menangkal paham radikalisme menjadi fokus utama seminar. Kesadaran ini tercermin dalam pemilihan tema yang menekankan peran aktif masyarakat sebagai garda terdepan dalam melawan paham radikalisme. Pendidikan dan pemahaman yang diberikan kepada masyarakat diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan yang kuat terhadap ancaman tersebut.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, terdapat beberapa aspek penting yang terkait dengan materi yang disampaikan. Ade Sofa, seorang Dosen Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut, memberikan penekanan pada beberapa faktor kunci yang berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat.

Pertama-tama, peranan musholla kampus di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo dianggap sangat strategis dalam mengedukasi karakter mahasiswa. Musholla tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, Ade Sofa memberikan penjelasan tentang bagaimana keberadaan musholla menjadi ruang yang memberikan dampak positif dalam

internalisasi nilai-nilai moderasi. Kegiatan keagamaan dan sosial di musholla menjadi wadah untuk membentuk sikap toleransi, keberagaman, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama.

Hal yang tak kalah penting adalah peran pimpinan, terutama dukungan dari Rektor, dalam mendukung pendidikan karakter di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo. Dukungan ini dianggap sebagai elemen krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai moderasi. Dukungan yang kuat dari pimpinan lembaga menandakan komitmen organisasi untuk memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi, materi yang disampaikan oleh Dosen PAI tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Materi-materi ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi Islam dan bagaimana mahasiswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek aplikatif dari pembelajaran menjadi kunci untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain itu, dukungan pimpinan juga tercermin dalam pengelolaan fasilitas keagamaan dan kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi. Fasilitas seperti musholla menjadi tempat yang nyaman dan mendukung bagi mahasiswa untuk melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Peningkatan kualitas fasilitas ini juga menjadi bagian dari strategi lembaga untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi.

Dengan demikian, pendekatan holistik yang melibatkan pengelolaan fasilitas, dukungan pimpinan, dan penyampaian materi yang aplikatif dalam mata kuliah PAI di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo membentuk fondasi yang solid untuk internalisasi nilai-nilai moderasi. Dalam upaya mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga

memiliki karakter moderat, lembaga ini secara aktif terlibat dalam membentuk pribadi mahasiswa agar dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

Dalam menjelaskan mengenai materi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, Ade Sofa, seorang Dosen Pendidikan Agama Islam, menggarisbawahi bahwa struktur kurikulum tersebut secara langsung terkait dengan pembentukan karakter mahasiswa yang moderat. Pengaturan materi yang cermat dan terencana dalam kurikulum menjadi fondasi utama dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi di tingkat pendidikan tinggi.

Struktur kurikulum mata kuliah PAI dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek kunci yang mendukung pembentukan karakter moderat. Mata kuliah PAI di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo dirancang agar tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk sikap, nilai, dan moralitas mahasiswa. Ade Sofa menjelaskan bahwa kurikulum tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang ajaran Islam, mencakup aspek teoritis dan praktis.

Dalam struktur kurikulum, terdapat porsi yang signifikan untuk pembahasan nilai-nilai moderasi. Materi yang disampaikan tidak hanya memfokuskan pada aspek keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meresapi nilai-nilai moderasi dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi, baik dalam lingkup akademis maupun di luar kampus.

Pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi tidak hanya ditekankan dalam pembahasan kurikulum, tetapi juga dalam metode pengajaran yang digunakan. Ade Sofa menyoroti bahwa pendekatan pengajaran yang digunakan tidak hanya informatif tetapi juga interaktif dan aplikatif. Mahasiswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, studi kasus, dan kegiatan praktis lainnya yang mendukung pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moderasi.

Adapun dalam materi kurikulum PAI tersebut, terdapat penekanan pada pengembangan pemahaman dan sikap toleransi, saling menghargai, dan pemahaman terhadap keragaman dalam masyarakat. Aspek-aspek tersebut dianggap penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cakap akademis tetapi juga mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang seimbang dan terbuka terhadap perbedaan.

Pentingnya struktur kurikulum PAI sebagai sarana pembentukan karakter moderat juga tercermin dalam pengembangan konten mata kuliah. Ade Sofa menekankan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya mengacu pada kitab-kitab klasik, tetapi juga mengintegrasikan pemikiran-pemikiran kontemporer yang relevan dengan konteks zaman. Hal ini memberikan perspektif yang lebih luas dan terkini tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diaplikasikan dalam dinamika masyarakat saat ini.

Dengan demikian, melalui perancangan kurikulum PAI yang cermat, Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo tidak hanya menyediakan wadah untuk pemerolehan pengetahuan agama, tetapi juga membuka ruang untuk pembentukan karakter mahasiswa yang moderat. Kurikulum tersebut diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompoten secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi Islam, sehingga dapat menjadi kontributor positif dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks metode-metode internalisasi nilai-nilai moderasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, Bapak Ade Sofa, selaku Dosen Pendidikan Agama Islam, memaparkan beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengoptimalkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi di kalangan mahasiswa.

Salah satu metode yang ditekankan adalah penggunaan diskusi interaktif dengan mahasiswa. Diskusi ini bertujuan untuk membuka ruang dialog antara dosen dan mahasiswa mengenai pemahaman mereka terhadap isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat. Diskusi semacam ini dianggap sebagai wadah untuk melibatkan

mahasiswa secara aktif, memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pandangan, dan saling bertukar pikiran mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diaplikasikan dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode riset lapangan menjadi salah satu pendekatan yang diimplementasikan dalam rangka memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap realitas masyarakat. Mahasiswa didorong untuk turun langsung ke lapangan, melakukan penelitian terkait isu-isu tertentu, dan kemudian melaporkannya di depan kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa tetapi juga mengaitkan teori yang dipelajari dengan konteks riil yang mereka temui di masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan metode ini, peran dosen menjadi krusial. Dosen tidak hanya sebagai fasilitator diskusi dan pembimbing riset lapangan, tetapi juga sebagai pendengar aktif. Dosen berupaya untuk memahami sudut pandang mahasiswa, mendengarkan pemikiran mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Jika terdapat pemahaman yang keliru atau penyimpangan dari nilai-nilai moderasi, dosen memiliki tanggung jawab untuk memberikan klarifikasi yang tepat dan penjelasan yang sesuai.

Selain diskusi dan riset lapangan, penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian dari metode internalisasi nilai-nilai moderasi. Dosen dapat memanfaatkan platform daring, sumber daya digital, atau aplikasi khusus untuk memperkaya materi, menyajikan studi kasus, atau memfasilitasi diskusi daring. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi yang lebih dinamis antara mahasiswa dan dosen.

Pentingnya metode-metode ini tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi, riset lapangan, dan pemanfaatan teknologi diharapkan dapat membentuk pola pikir kritis, toleransi, dan sikap moderat yang dapat diaplikasikan oleh mahasiswa dalam berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, melalui kombinasi metode-metode tersebut, Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo tidak hanya menekankan pemahaman konseptual nilai-nilai moderasi di PAI, tetapi juga berusaha membentuk karakter mahasiswa melalui pengalaman langsung, dialog, dan interaksi yang mendalam. Ini adalah langkah penting dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam dan praktis mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks metode-metode internalisasi nilai-nilai moderasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, Bapak Ade Sofa, selaku Dosen Pendidikan Agama Islam, memaparkan beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengoptimalkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi di kalangan mahasiswa.

Salah satu metode yang ditekankan adalah penggunaan diskusi interaktif dengan mahasiswa. Diskusi ini bertujuan untuk membuka ruang dialog antara dosen dan mahasiswa mengenai pemahaman mereka terhadap isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat. Diskusi semacam ini dianggap sebagai wadah untuk melibatkan mahasiswa secara aktif, memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pandangan, dan saling bertukar pikiran mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diaplikasikan dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode riset lapangan menjadi salah satu pendekatan yang diimplementasikan dalam rangka memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap realitas masyarakat. Mahasiswa didorong untuk turun langsung ke lapangan, melakukan penelitian terkait isu-isu tertentu, dan kemudian melaporkannya di depan kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa tetapi juga mengaitkan teori yang dipelajari dengan konteks riil yang mereka temui di masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan metode ini, peran dosen menjadi krusial. Dosen tidak hanya sebagai fasilitator diskusi dan pembimbing riset lapangan, tetapi juga sebagai pendengar aktif. Dosen berupaya

untuk memahami sudut pandang mahasiswa, mendengarkan pemikiran mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Jika terdapat pemahaman yang keliru atau penyimpangan dari nilai-nilai moderasi, dosen memiliki tanggung jawab untuk memberikan klarifikasi yang tepat dan penjelasan yang sesuai.

Selain diskusi dan riset lapangan, penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian dari metode internalisasi nilai-nilai moderasi. Dosen dapat memanfaatkan platform daring, sumber daya digital, atau aplikasi khusus untuk memperkaya materi, menyajikan studi kasus, atau memfasilitasi diskusi daring. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi yang lebih dinamis antara mahasiswa dan dosen.

Pentingnya metode-metode ini tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi, riset lapangan, dan pemanfaatan teknologi diharapkan dapat membentuk pola pikir kritis, toleransi, dan sikap moderat yang dapat diaplikasikan oleh mahasiswa dalam berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, melalui kombinasi metode-metode tersebut, Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo tidak hanya menekankan pemahaman konseptual nilai-nilai moderasi di PAI, tetapi juga berusaha membentuk karakter mahasiswa melalui pengalaman langsung, dialog, dan interaksi yang mendalam. Ini adalah langkah penting dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam dan praktis mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan terkait optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendorong internalisasi nilai moderasi di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, dapat diambil beberapa kesimpulan signifikan. Institusi ini, sebagai contoh studi,

telah melakukan upaya konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam kurikulum PAI dan melalui berbagai metode pembelajaran.

Pertama-tama, kesadaran akan pentingnya internalisasi nilai moderasi di kalangan mahasiswa menjadi landasan utama. Institusi ini telah menyusun kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga menggali nilai-nilai moderasi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga memiliki sikap moderat dan toleran. Kedua, metode pembelajaran yang beragam menjadi bagian integral dari upaya tersebut. Diskusi interaktif, riset lapangan, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan lainnya tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan tetapi juga merupakan upaya nyata untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pemahaman dan aplikasi nilai moderasi. Ini sejalan dengan prinsip bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi tidak hanya dapat diperoleh melalui pengetahuan teoritis tetapi juga melalui pengalaman dan partisipasi langsung.

Ketiga, peran dosen sebagai agen pembentuk karakter menjadi kunci keberhasilan. Dosen PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai role model bagi mahasiswa. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku moderat, dosen memberikan contoh yang nyata bagi mahasiswa dalam menghadapi realitas kehidupan. Dukungan dari pimpinan institusi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai moderasi. Keempat, adanya seminar dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mengangkat isu moderasi dan anti-radikalisme menunjukkan komitmen institusi dalam menanggapi tantangan zaman. Seminar tersebut bukan hanya sebagai sarana peningkatan pemahaman mahasiswa, tetapi juga sebagai upaya menyadarkan mereka terhadap urgensi mempertahankan moderasi dalam beragama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo telah melakukan langkah-langkah konkret untuk optimalisasi pendidikan

agama Islam guna mendorong internalisasi nilai moderasi di tingkat perguruan tinggi umum. Melalui kombinasi kurikulum yang berfokus pada nilai moderasi, metode pembelajaran yang beragam, peran dosen yang proaktif, dan dukungan dari pimpinan institusi, upaya ini diharapkan dapat membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berkarakter dan moderat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, A. (2017) Pembelajaran dalam Islam. Yogyakarta : Maghza Pustaka.
- Alim, M. (2006) Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azzahrah, et al (2018) 'Internalisasi Nilai Religius pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa di Lembaga Pendidikan.'*Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*.16(3)
- Dawood, M.M.E, S. H dan S.Asofa. (2017). Moderat dan Prinsip Kemudahan. Yogyakarta: Idea Press
- Kholid, AS Moh. "Menggalakkan (lagi) Pendidikan Toleransi". *Media Indonesia*,14 Januari 2013
- Maarif, M.A., 2019. *Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), pp.164-189
- Ma'rifatani,L.(2018) 'Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung'. *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 16(1)
- Poerwadarminta,W.J.S. (2009). Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

- Qiqi Yuliati dan Rusdiana. (2014) Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung; Pustaka Setia.
- Qowaid, Q., 2016. Character Education Through Religious Education In Sman 2 Semarang. *Jurnal Dialog*, 39(2), pp.209- 226.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018) Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2)
- Suryana, T. (2009) Tutorial Handbook Pendidikan Agama Islam MKDU FPIPS UPI. Bandung: UPI.
- Wafi, Abdul (2017), Konsep dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017
- Yaumi, M. (2016) Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuchdi, D. (2008) Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Jakarta: PT Bumi Aksara.